

Nilai Pendidikan Karakter dalam *Buku Cerita untuk Bumi* Perspektif Thomas Lickona

Ariska Pujarsa, Juanda*, Usman
Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Riwayat artikel:

Dikirim: 11 Maret 2026
Direvisi: 01 April 2026
Diterima: 01 April 2026
Diterbitkan: 30 April 2026

Keywords:

environmental literacy;
moral values;
character education;
children's literature;
Thomas Lickona

Katakunci:

literasi lingkungan;
nilai moral;
pendidikan karakter;
sastra anak;
Thomas Lickona

Alamat email

ariskapujarsa93@gmail.com
juanda@unm.ac.id *
usmanpahar@unm.ac.id

*Corresponding author

Abstract

This article describes the character education values in the book "Cerita untuk Bumi" published by WWF Indonesia (2025) based on Thomas Lickona's perspective, and explains the role of the story's intrinsic elements in supporting the internalization of these values. The study used a qualitative approach with text analysis methods. Data in the form of narratives, dialogues, and descriptions of events were selected purposively, then analyzed using content analysis techniques based on the categories of moral knowing, moral feeling, and moral action. The results show that the character values of environmental care are represented systematically and hierarchically through the story structure. The moral knowing dimension is evident in the presentation of environmental issues, moral feeling emerges through conflicts and the characters' emotional responses, while moral action is the most dominant component manifested in concrete actions to protect the environment. These findings indicate that the book is not only recreational but also effective as a medium for character education literacy based on ecological issues..

Abstrak:

Artikel ini mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam buku "Cerita untuk Bumi" terbitan WWF Indonesia (2025) berdasarkan perspektif Thomas Lickona, serta menjelaskan peran unsur intrinsik cerita dalam mendukung proses internalisasi nilai tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks. Data berupa narasi, dialog, dan deskripsi peristiwa yang dipilih secara purposif, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis konten berdasarkan kategori moral knowing, moral feeling, dan moral action. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai karakter peduli lingkungan direpresentasikan secara sistematis dan berjenjang melalui struktur cerita. Dimensi moral knowing tampak pada penyajian masalah lingkungan, moral feeling muncul melalui konflik dan respons emosional tokoh, sedangkan moral action menjadi komponen paling dominan yang diwujudkan dalam tindakan konkret menjaga lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa buku tersebut tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga efektif sebagai media literasi pendidikan karakter berbasis isu ekologis.

How to Cite: Pujarsa, Ariska. et. al. "Nilai Pendidikan Karakter dalam *Buku Cerita untuk Bumi* Perspektif Thomas Lickona" *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, Vol. 15, No. 1, 2026, pp. 102–111.

Published by Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Suryakencana



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah plastik dan menurunnya kualitas lingkungan menjadi tantangan serius yang berdampak langsung pada keberlanjutan ekosistem dan kualitas hidup manusia. Produksi sampah yang terus meningkat, disertai pengelolaan yang belum optimal, menyebabkan pencemaran sungai dan laut serta mengancam keanekaragaman hayati (Jelani et al., 2024). Penelitian juga menunjukkan bahwa kondisi lingkungan yang tercemar, termasuk akumulasi sampah di area sekolah dan permukiman, berpengaruh negatif terhadap proses belajar anak karena menurunkan konsentrasi, kesehatan, dan motivasi belajar di lingkungan sekolah (Hardianti et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan lingkungan tidak hanya membutuhkan solusi teknis dan kebijakan, tetapi juga perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat sejak usia dini. Oleh karena itu, pendidikan karakter peduli lingkungan menjadi salah satu strategi penting dalam membangun kesadaran ekologis yang berkelanjutan. Sekolah perlu secara aktif menyediakan bahan bacaan yang bervariasi dan berkualitas agar minat dan kemampuan membaca peserta didik dapat terus berkembang (Rosdiana & Kusuma, 2025).

Karya sastra anak memiliki potensi yang signifikan sebagai media internalisasi nilai. Sastra anak tidak sekadar menghadirkan hiburan, tetapi juga menyampaikan pesan moral melalui pengalaman naratif yang memungkinkan pembaca mengidentifikasi diri dengan tokoh dan konflik yang disajikan (Ummah & Saputra, 2025). Melalui alur cerita yang problematis dan resolusi yang solutif, anak dapat memahami konsekuensi moral suatu tindakan serta meneladani perilaku positif yang ditampilkan tokoh. Dengan demikian, sastra anak berfungsi sebagai medium pembelajaran nilai yang bersifat kognitif sekaligus afektif (Rezieka, 2024).

Karya-karya pada umumnya menceritakan sebuah kisah dengan plot dan melalui penggunaan berbagai perangkat sastra berdasarkan keadaan sosial atau pengalaman pribadi penulis atau pengarang. Karya sastra juga memiliki fungsi menghibur, sama halnya dengan sastra anak yang bisa memberikan hiburan bagi pembacanya (Juanda, 2012: 104).

Upaya membangun pendidikan karakter yang sistematis dan terarah, kerangka teoretis yang dikemukakan oleh Thomas Lickona menjadi salah satu rujukan utama dalam kajian pendidikan moral kontemporer. Lickona memandang bahwa karakter bukan sekadar pengetahuan tentang nilai yang baik, melainkan perpaduan antara pemahaman moral, keterlibatan emosional, dan tindakan nyata (Permana et al., 2025). Pendidikan karakter, menurutnya, harus mampu membentuk individu yang tidak hanya mengetahui apa yang benar, tetapi juga mencintai kebenaran tersebut dan bersedia melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari (Akimas & Tanasyah, 2022). Oleh karena itu, ia merumuskan tiga komponen fundamental dalam pembentukan karakter, yakni *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral).

Komponen *moral knowing* berkaitan dengan dimensi kognitif, yaitu kemampuan individu untuk memahami nilai-nilai moral, mengenali konsekuensi suatu tindakan, serta membedakan antara perilaku yang benar dan salah. Pada tahap ini, individu mengembangkan kesadaran moral (*moral awareness*), penalaran moral (*moral reasoning*), serta kemampuan mengambil perspektif orang lain (*perspective taking*) (Auliya et al., 2020). Tanpa pemahaman kognitif yang memadai, individu akan kesulitan membangun dasar pertimbangan etis dalam bertindak (Eunike & Marbun, 2025). Dalam konteks pendidikan, tahap ini sering diwujudkan melalui penyampaian informasi, diskusi nilai, maupun penyajian situasi problematis yang memancing refleksi.

Selanjutnya, *moral feeling* menyentuh ranah afektif, yaitu keterlibatan emosi yang memperkuat komitmen terhadap nilai moral. Lickona (2022) menegaskan bahwa mengetahui kebaikan saja tidak cukup apabila tidak disertai dengan rasa empati, kepedulian, rasa bersalah terhadap kesalahan, serta penghargaan terhadap kebaikan. Perasaan moral inilah yang menjadi penggerak internal bagi individu untuk bertindak secara etis (Juanda, 2025). Dimensi afektif berperan sebagai jembatan antara pengetahuan dan tindakan, karena melalui pengalaman emosional, nilai moral menjadi bagian dari kesadaran batin seseorang (Mutmainnah & Usman, n.d.).

Adapun *moral action* merupakan puncak dari proses internalisasi nilai, yakni ketika individu mampu mewujudkan pengetahuan dan perasaan moral dalam bentuk perilaku nyata. Tindakan moral, menurut Lickona, membutuhkan kompetensi, kemauan, serta pembiasaan yang berkelanjutan (Arlini & Hanif, 2025). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada penerapan strategi yang sistematis, termasuk penguatan nilai melalui praktik sehari-hari, pengawasan guru, dan keterlibatan orang tua, sehingga nilai-nilai moral dapat tertanam secara mendalam dan berdampak pada perilaku positif anak (Hartati et al., 2025). Dengan kata lain, pendidikan karakter tidak berhenti pada ranah konseptual atau emosional, tetapi harus menghasilkan perubahan perilaku yang konsisten dan dapat diamati. Keberhasilan pendidikan karakter diukur dari sejauh mana individu mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Ningsih et al., 2023).

Kerangka tiga komponen ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bersifat holistik dan progresif. Prosesnya tidak terputus, melainkan berlangsung secara berjenjang: dari memahami nilai, merasakan urgensinya, hingga bertindak sesuai dengan nilai tersebut. Pendekatan ini relevan diterapkan dalam analisis karya sastra anak, karena struktur naratif dalam cerita umumnya menghadirkan tahapan serupa—pengenalan masalah (kognitif), konflik yang menyentuh emosi (afektif), serta penyelesaian berupa tindakan konkret (perilaku). Dengan demikian, teori Lickona memberikan landasan analitis yang kuat untuk menilai sejauh mana sebuah teks sastra mampu berfungsi sebagai media internalisasi nilai karakter secara sistematis dan efektif.

Buku *Cerita untuk Bumi* yang diterbitkan oleh WWF Indonesia pada tahun 2025 memuat kumpulan cerita bertema lingkungan yang ditujukan bagi pembaca anak. Kisah-kisah di dalamnya menggambarkan berbagai persoalan ekologis, seperti sampah plastik di sungai dan laut, serta pentingnya menerapkan prinsip 5R dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansi, buku ini memiliki potensi kuat sebagai media pendidikan karakter peduli lingkungan. Namun, kajian yang secara sistematis memetakan proses internalisasi nilai dalam teks tersebut masih terbatas, khususnya dengan menggunakan kerangka teori pendidikan karakter yang komprehensif.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pendidikan karakter dengan perspektif Thomas Lickona. Penelitian Farmawaty, (2021) menganalisis konsep pendidikan karakter dalam buku *Educating for Character* karya Lickona dan menegaskan relevansi tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, dalam membangun karakter religius. Studi tersebut bersifat konseptual dan berfokus pada pemikiran Lickona sebagai landasan teoretis pendidikan. Sementara itu, UR & Juliana (2025) mengkaji representasi pendidikan karakter dalam film *Dua Garis Biru* menggunakan kerangka Lickona. Penelitian tersebut

menunjukkan bahwa media naratif mampu merepresentasikan nilai karakter melalui konflik dan perkembangan tokoh.

Meskipun demikian, kedua penelitian tersebut belum mengkaji karya sastra anak bertema lingkungan sebagai objek analisis. Selain itu, belum terdapat penelitian yang secara eksplisit menghubungkan unsur intrinsik cerita seperti tema, tokoh, alur, dan amanat dengan tahapan internalisasi nilai menurut Lickona dalam konteks literasi lingkungan anak. Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang perlu diisi, yaitu analisis sistematis terhadap karya sastra anak kontemporer yang memadukan kajian struktural teks dengan teori pendidikan karakter.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis nilai pendidikan karakter dalam buku *Cerita untuk Bumi* berdasarkan teori Thomas Lickona, serta menjelaskan bagaimana unsur-unsur intrinsik cerita mendukung proses internalisasi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas penerapan teori pendidikan karakter dalam kajian sastra anak sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran berbasis literasi lingkungan

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks karena bertujuan memahami dan menafsirkan makna nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam karya sastra anak secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena makna yang tidak dapat diukur secara numerik, melainkan dipahami melalui proses interpretasi terhadap data teks (Judijanto et al., 2024).

Objek penelitian adalah buku *Cerita untuk Bumi* yang diterbitkan oleh WWF Indonesia pada tahun 2025, dengan sumber data berupa narasi, dialog, dan deskripsi peristiwa yang memuat nilai karakter peduli lingkungan. Teknik pengambilan data dilakukan secara purposif, yaitu memilih bagian teks yang relevan dan kaya informasi sesuai tujuan penelitian (BAB, 2025), sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi yang memungkinkan analisis berulang terhadap dokumen tertulis (Kuswianto, 2025).

Analisis data menggunakan teknik analisis konten untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menafsirkan pola nilai karakter dalam teks secara sistematis (Sudradjat, 2025), dengan langkah membaca keseluruhan cerita, melakukan pengodean terbuka, mengelompokkan data ke dalam kategori *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* berdasarkan teori Thomas Lickona, serta mengaitkannya dengan unsur intrinsik cerita seperti tema, tokoh, alur, dan amanat. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori untuk memastikan konsistensi interpretasi antara temuan teks dan kerangka konseptual yang digunakan (Lumbu et al., 2026), sehingga hasil penelitian diharapkan memiliki kredibilitas dan argumentasi yang kuat secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis terhadap lima cerita dalam buku *Cerita untuk Bumi*, ditemukan bahwa nilai pendidikan karakter peduli lingkungan direpresentasikan secara sistematis melalui unsur intrinsik cerita dan terstruktur sesuai tiga komponen utama pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga komponen

tersebut muncul secara berjenjang dalam setiap cerita, membentuk pola internalisasi nilai dari tahap kesadaran hingga tindakan nyata.

1. Moral Knowing (Pengetahuan Moral)

Komponen *moral knowing* dominan muncul pada bagian latar dan amanat cerita. Dalam cerita “Terima Kasih Tabyboo”, kondisi Bumi yang digambarkan rusak dan penuh sampah (“Di masa depan, kondisi Bumi sangat buruk...”) menunjukkan adanya penanaman kesadaran tentang dampak kerusakan lingkungan. Penyajian latar masa depan berfungsi sebagai peringatan moral (moral warning) bagi pembaca anak.

Demikian pula dalam cerita “Kotak Bekal Arif”, visualisasi “bukit-bukit sampah yang tinggi sekali” saat kunjungan ke TPST membangun pemahaman konkret mengenai konsekuensi perilaku konsumtif. Pada tahap ini, teks tidak hanya memberi informasi, tetapi menanamkan kesadaran kognitif mengenai pentingnya mengurangi sampah.

Selain itu, penyebutan praktik konkret seperti “belajar memilah sampah” dan penerapan konsep 5R dalam cerita “Robot 5R” memperkuat dimensi pengetahuan moral sebagai landasan pembentukan karakter.

2. Moral Feeling (Perasaan Moral)

Tahap *moral feeling* muncul melalui konflik dan respons emosional tokoh terhadap kerusakan lingkungan. Dalam cerita “Mimi Menolong Nina”, peristiwa Nina yang terjerat sampah plastik memunculkan empati (“Aduh, kasihan...”). Konflik ini membangun keterlibatan emosional pembaca terhadap penderitaan makhluk hidup akibat sampah.

Pada cerita “Kotak Bekal Arif”, rasa penyesalan Arif setelah melihat kondisi TPST menunjukkan adanya refleksi batin yang menjadi jembatan antara pengetahuan dan tindakan. Penyesalan tersebut merupakan indikator berkembangnya kesadaran moral yang lebih dalam.

Dalam “Sampah Masa Depan”, kesedihan tokoh ketika mengetahui kondisi laut di tahun 2050 juga memperlihatkan dimensi emosional yang kuat. Perasaan sedih dan prihatin menjadi pendorong transformasi sikap.

3. Moral Action (Tindakan Moral)

Komponen *moral action* menjadi tahap paling dominan dalam resolusi setiap cerita. Tindakan konkret seperti Asep yang turun ke sungai menyelamatkan Nina dan mengajak warga membersihkan sungai menunjukkan implementasi nilai peduli lingkungan dalam bentuk aksi nyata.

Dalam cerita “Robot 5R”, Ujang dan Alex menciptakan mesin pemilah sampah sebagai solusi inovatif terhadap persoalan lingkungan. Tindakan ini merepresentasikan karakter tanggung jawab dan kreativitas ekologis. Demikian pula dalam “Kotak Bekal Arif”, perubahan perilaku Arif yang mulai membawa bekal sendiri dari rumah menjadi bentuk tindakan sederhana namun konsisten dalam mengurangi sampah.

Pada cerita “Sampah Masa Depan”, tekad tokoh untuk menyelamatkan laut dan mengedukasi makhluk lain menunjukkan bahwa tindakan moral tidak berhenti pada diri sendiri, tetapi berkembang menjadi gerakan kolektif.

4. Pola Internalisasi Nilai

Berdasarkan hasil analisis terhadap seluruh cerita dalam buku *Cerita untuk Bumi* Buku, ditemukan adanya pola internalisasi nilai yang tersusun secara konsisten dan bertahap. Setiap cerita diawali dengan penyajian persoalan lingkungan yang konkret, seperti kondisi bumi yang rusak, sungai yang tercemar, pantai yang dipenuhi sampah, atau laut di masa depan yang tidak lagi layak huni. Tahap ini merepresentasikan dimensi *moral knowing*, yaitu proses pengenalan dan pemahaman terhadap masalah lingkungan beserta dampaknya. Pembaca anak tidak hanya diperlihatkan fakta kerusakan, tetapi juga diajak memahami konsekuensi moral dari perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab.

Tahap berikutnya ditandai dengan munculnya konflik yang melibatkan tokoh-tokoh cerita serta respons emosional terhadap situasi tersebut. Peristiwa Nina yang terjatuh sampah plastik, kesedihan tokoh melihat kondisi laut, atau penyesalan Arif setelah menyaksikan tumpukan sampah di TPST menunjukkan hadirnya dimensi *moral feeling*. Pada tahap ini, pembaca diarahkan untuk merasakan empati, kepedulian, dan tanggung jawab secara emosional. Unsur konflik dalam alur cerita berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan dan tindakan, karena melalui pengalaman batin tokoh, nilai moral tidak lagi bersifat abstrak, melainkan menyentuh ranah afektif.

Tahap akhir dari pola tersebut adalah perubahan perilaku yang diwujudkan dalam tindakan nyata, yang merepresentasikan dimensi *moral action*. Hampir seluruh cerita ditutup dengan resolusi berupa aksi konkret, seperti membersihkan sungai, menciptakan mesin daur ulang, membawa kotak bekal sendiri, atau mengedukasi pihak lain tentang pentingnya menjaga lingkungan. Resolusi semacam ini menunjukkan bahwa pesan cerita tidak berhenti pada pemahaman dan perasaan, tetapi diarahkan pada praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pola berjenjang dari *moral knowing*, *moral feeling*, hingga *moral action* memperlihatkan bahwa buku *Cerita untuk Bumi* tidak sekadar menyampaikan pesan moral secara eksplisit, melainkan membangun proses internalisasi karakter secara naratif dan progresif. Latar yang problematis berfungsi sebagai stimulus kesadaran, konflik yang menyentuh emosi memperkuat keterlibatan afektif, dan resolusi yang menampilkan aksi konkret menjadi model perilaku yang dapat diteladani pembaca anak.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa komponen *moral action* muncul paling dominan dalam struktur cerita. Dominasi ini menandakan bahwa teks secara konsisten mendorong pembaca untuk melakukan perubahan perilaku nyata dalam menjaga lingkungan, bukan hanya memahami konsep kepedulian secara teoritis. Dengan demikian, karya ini dapat dikategorikan sebagai teks sastra anak yang tidak hanya bersifat edukatif secara kognitif, tetapi juga transformatif dalam membentuk karakter peduli lingkungan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku *Cerita untuk Bumi* merepresentasikan nilai pendidikan karakter peduli lingkungan melalui pola berjenjang yang selaras dengan kerangka teori Thomas Lickona, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Pola ini memperlihatkan bahwa internalisasi nilai tidak disampaikan secara langsung dan normatif, melainkan dibangun melalui struktur naratif yang sistematis.

Secara teoretis, Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mencakup tiga ranah tersebut secara terpadu: mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Kurniyanti et al., 2024). Temuan penelitian ini memperkuat konsep tersebut, karena setiap cerita diawali dengan kesadaran terhadap persoalan lingkungan, dilanjutkan dengan keterlibatan emosional tokoh, dan diakhiri dengan tindakan konkret sebagai solusi. Dengan demikian, teks tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi sebagai sarana pembentukan disposisi moral.

Dari perspektif kajian sastra anak, Nodelman dan Reimer menyatakan bahwa kekuatan sastra anak terletak pada kemampuannya membangun identifikasi pembaca terhadap tokoh dan pengalaman naratif (Hamida et al., n.d.). Identifikasi ini memungkinkan anak belajar nilai melalui pengalaman simbolik. Hal tersebut terlihat jelas dalam cerita “Mimi Menolong Nina” ketika pembaca diajak merasakan empati terhadap kura-kura yang terjatuh sampah plastik. Konflik yang menyentuh emosi menjadi jembatan antara kesadaran dan tindakan, sebagaimana ditegaskan dalam teori respons afektif bahwa keterlibatan emosi meningkatkan peluang internalisasi nilai.

Lebih lanjut, penelitian pendidikan lingkungan oleh Supratman (2026) menekankan bahwa literasi lingkungan yang efektif harus mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat tersebut, karena buku *Cerita untuk Bumi* tidak hanya memperkenalkan fakta tentang sampah, tetapi juga menampilkan konsekuensi emosional dan solusi praktis yang dapat ditiru anak. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat berfungsi sebagai media literasi lingkungan yang komprehensif. Sejalan dengan itu, penelitian terdahulu oleh Bram (2024) menegaskan bahwa perubahan perilaku pro-lingkungan hanya dapat dicapai apabila pembelajaran mengintegrasikan pengetahuan, pembentukan sikap, serta pengembangan keterampilan tindakan secara simultan, sehingga pendekatan literasi lingkungan perlu dirancang secara holistik.

Dominasi aspek *moral action* dalam hasil analisis juga memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter seharusnya berorientasi pada perubahan perilaku nyata. Berkowitz dan Bier menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan karakter bukan sekadar pemahaman nilai, melainkan pembentukan kebiasaan moral melalui praktik yang konsisten (Bhoki et al., 2025). Dalam buku ini, hampir seluruh cerita ditutup dengan tindakan konkret seperti membersihkan sungai, membawa kotak bekal sendiri, atau menerapkan prinsip 5R. Pola resolusi semacam ini berfungsi sebagai model perilaku (*behavioral modeling*) yang dapat direplikasi pembaca dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sisi unsur intrinsik, temuan penelitian menunjukkan bahwa latar yang problematis, konflik yang dramatis, dan resolusi yang solutif menjadi perangkat naratif yang efektif dalam menyampaikan pesan karakter. Hal ini selaras dengan pendapat Nurgiantoro bahwa unsur intrinsik dalam sastra anak bukan hanya elemen estetis, tetapi juga sarana penyampaian nilai edukatif (Sitorus et al., 2025). Dengan kata lain, struktur cerita dalam *Cerita untuk Bumi* berperan sebagai medium pedagogis yang mengintegrasikan nilai moral dalam alur naratif.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang umumnya berhenti pada identifikasi nilai moral dalam teks sastra anak, penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai dapat dipetakan secara lebih sistematis melalui kerangka Lickona. Dengan demikian, kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada integrasi analisis struktural karya sastra dengan model

pendidikan karakter yang komprehensif, sedangkan kontribusi praktisnya terlihat pada relevansi temuan bagi pembelajaran berbasis literasi dan pendidikan lingkungan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa buku *Cerita untuk Bumi* tidak hanya memenuhi fungsi rekreatif sebagai bacaan anak, tetapi juga memiliki potensi transformatif dalam membentuk karakter peduli lingkungan. Melalui alur yang berjenjang dari pengetahuan menuju tindakan, teks ini mampu menjembatani dimensi kognitif, afektif, dan perilaku sebagaimana direkomendasikan dalam teori pendidikan karakter dan literasi lingkungan kontemporer

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa buku *Cerita untuk Bumi* terbitan WWF Indonesia tahun 2025 secara konsisten merepresentasikan nilai pendidikan karakter peduli lingkungan melalui pola naratif yang selaras dengan kerangka teori Thomas Lickona, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Nilai karakter dibangun secara berjenjang melalui penyajian persoalan lingkungan yang menumbuhkan kesadaran kognitif, konflik yang membangkitkan empati dan refleksi emosional, serta resolusi berupa tindakan konkret seperti membersihkan lingkungan, menerapkan prinsip 5R, dan mengubah kebiasaan konsumsi.

Dominasi aspek *moral action* menunjukkan bahwa teks tidak berhenti pada penyampaian pengetahuan moral, tetapi secara eksplisit mendorong perubahan perilaku nyata. Dengan demikian, buku ini tidak hanya berfungsi sebagai bacaan rekreatif, tetapi juga sebagai media literasi yang efektif dalam mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan pada anak, sekaligus memperluas penerapan teori Lickona dalam kajian sastra anak berbasis isu ekologis..

DAFTAR PUSTAKA

- Akimas, H. S., & Tanasyah, Y. (2022). Pengembangan Pendidikan Karakter Berdasarkan Teori Thomas Licona di Bimbingan Belajar Barengkok Desa Tenjo, Bogor. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 7(1), 12–21.
- Arlini, R. R., & Hanif, M. (2025). Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Program Bina Pribadi Islam (BPI) di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT): Perspektif Teori Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(2), 1507–1518.
- Auliya, F., Pranoto, Y. K. S., & Sunarso, A. (2020). *Kecerdasan moral anak usia dini*. Penerbit NEM.
- BAB, I. (2025). Perencanaan Penelitian Kualitatif. *Metod. Peneliatian Kualitatif Teor. Tek. Dan Apl*, 101.
- Bhoki, H., Are, T., & Ola, M. I. D. (2025). *Membentuk karakter siswa melalui budaya positif sekolah*. CV. Ruang Tentor.
- Bram, R. (2024). *Pengaruh Metode Pembelajaran Outdoor Study Berbasis Ecological Approach Terhadap Literasi Lingkungan Peserta Didik Sekolah Menengah Atas*.
- Eunike, S., & Marbun, R. C. (2025). Pengambilan Keputusan Etis dalam Bidang Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 2169–2183.
- Farmawaty, W. (2021). *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Buku Educating For Character Karya Thomas Lickona Untuk Menumbuhkan Karakter Religius*.

- Hamida, L., Albab, M. U., Lestari, W., Rahmah, I., Mayestika, S. V. V., Fatawi, N. F., Azizah, L. A., Milandry, A. S., Putri, A. T. U. K., & Amalah, S. F. (n.d.). *National Seminar Applied Linguistics (Nasal)*.
- Hardianti, S., Agnesia, Y., Firdaus, S., & Gunawan, A. (2025). *Indonesian Research Journal on Education*.
- Hartati, I., Mulyati, S. E., & Apriyani, R. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah: Tinjauan Literatur terhadap Implementasi dan Tantangannya. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 12(2), 377–388.
- Jelani, E. Y., Jelahu, F. E., Dikson, N. T., & Dae, Y. E. I. (2024). Analisis dampak sampah plastik terhadap ekosistem Pantai Pedes, Labuan Bajo. *Jurnal Penelitian Terapan Mahasiswa*, 2(2), 87–95.
- Juanda, Juanda. 2012. “Peran Sastra Anak dalam Pembiasaan Membaca Sejak Anak Usia Dini Sebagai Pondasi Pembentukan Karakter yang Beridentitas Nasional”. Prosiding. Konferensi Internasional Kesusastraan XXII UNY-HISKI. “*The Role Of Literature In Enhancing Humanity And National Identity*”. Vol 4 (1), 104-112
- Juanda. (2025). Mata dan Manusia Laut Karya Okky Madasari: Tinjauan Ekokritik Greg Garrard. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 14(2), 119–136. <https://doi.org/10.35194/alinea.v14i2.5479>
- Judijanto, L., Wibowo, G. A., Karimuddin, K., Samsuddin, H., Patahuddin, A., Anggraeni, A. F., Raharjo, R., & Simorangkir, F. M. A. (2024). *Research design: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kurniyanti, W., Warastuti, W., Hastuti, Y. N., Sumardjoko, B., & Fauziati, E. (2024). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter siswa dalam perspektif Thomas Lickona. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 276–288.
- Kuswianto, D. (2025). Teori dan Praktik. *Metodologi Penelitian: Teori Dan Praktik*, 94.
- Lickona, T. (2022). *Character matters (Persoalan karakter): Bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya*. Bumi Aksara.
- Lumbu, A., Panda, F. M., Judijanto, L., Djollong, A. F., Tumober, R. T., Priyanto, P., Marlina, T., Basir, M. K., Utami, R. N., & Ardiansyah, W. (2026). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Penerapan Praktis Analisis Data Berbasis Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Mutmainnah, F., & Usman, S. (n.d.). *Teori Belajar Dalam Pendidikan Karakter: Analisis Integratif Antara Nilai, Emosi, Dan Kognisi*.
- Ningsih, D. S. N., Maryam, S., & Adawiyah, A. (2023). Transformasi Cerita Rakyat “Asal-Usul Hayam Pelung” ke dalam Cerita Bergambar. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 12(2), 168–181. <https://doi.org/10.35194/alinea.v12i2.3047>
- Permana, D., Rahman, A., & Wildan, D. (2025). Landasan Teori Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori Perkembangan Moral, Kognitif, dan Sosial. *Jurnal BELAINDIKA: Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan*, 7(2), 215–223.
- Rezieka, D. G. (2024). Metode Bercerita Sebagai Upaya Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Usia. *Islam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 6(2).

- Rosdiana, L. A., & Kusuma, D. (2025). Pemanfaatan Reading Corner dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 14(2), 137–145. <https://doi.org/10.35194/alinea.v14i2.5730>
- Sitorus, N. C., Purba, M. S., & Tambunan, M. A. (2025). *Analisis Unsur Intrinsik Dan Nilai Pendidikan Karakter Cerpen “Bayang Bayang Ladang” Karya Yogi*. 2(1), 408–418.
- Sudradjat, R. H. (2025). *Membongkar Konten Iklan di Media: Eksplorasi Strategi Pesan*. Deepublish.
- Supratman, S., Ubaidullah, U., Muslimin, M., Safitri, A., Satriawansyah, T., Rusdianto, R., & Lugi, F. (2026). Pendidikan Lingkungan Berbasis Nilai Lokal Samawa untuk Menumbuhkan Literasi Lingkungan Peserta Didik. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 6(1), 147–157.
- Ummah, I., & Saputra, E. E. (2025). *Apresiasi sastra anak di sekolah dasar: Paradigma baru pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.
- UR, I. D., & Juliana, S. (2025). Representasi Gender dalam Film Dua Garis Biru (2019): Analisis Peran, Tanggung Jawab, dan Stigma Sosial. *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, 2(3), 59–66.